

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanggal 21 Mei 1998 merupakan hari paling bersejarah dalam jejak politik Indonesia kontemporer. Soeharto menyatakan berhenti sebagai presiden Republik Indonesia, setelah 32 tahun lebih menjabat sebagai presiden di Indonesia. Peristiwa dramatis itu diawali munculnya tekanan massa mahasiswa dalam gerakan reformasi berskala nasional yang kemudian menjadikan pilar-pilar politik negara pada masa Orde Baru perlahan-lahan melemah. Pada saat yang bersamaan dukungan dari banyak pihak termasuk di dalam lingkungan kekuasaannya sendiri menyusut terhadap legitimasi kekuasaan Orde Baru.¹

Selanjutnya Indonesia masuk kedalam fase transisi, namun fase transisi bukan berarti Indonesia otomatis menuju negara yang demokratis. Menurut pengalaman transisi di Amerika Latin dan Eropa Timur, transisi mengarah pada tiga kemungkinan: pertama, transisi membawa sistem pemerintahan dari sistem otoriter ke sistem pemerintahan demokratis; kedua, transisi akan mengarah pada kembalinya sistem otoriter; dan ketiga, transisi akan tetap mengarah pada keadaan yang lebih buruk dari sebelumnya.²

1. ¹Munafrizal Manan, *Gerakan Rakyat Melawan Elite*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005), p. 105-106.

² Muhyiddin Arubusman, *Terorisme Ditengah Arus Global Demokrasi*, (Jakarta: Spectrum, 2006), p. 105-106.

Wajah baru dinamika masyarakat di era transisi juga dapat dikenali melalui sudut politik dan sosiologis. Dari sudut politik, ditandai oleh fenomena semangat resistensi dan kontrol masyarakat terhadap negara ataupun terhadap kekuatan politik lain. Sedangkan dari sudut sosiologis, tercermin pada fenomena anarkisme massa, konflik horizontal dan militerisme yang merebak dalam komunitas-komunitas sipil. Sebelumnya, secara historis menjelang berlangsungnya fase transisi, dinamika di dalam masyarakat sudah terjadi. Namun, karena pada fase transisi ruang kebebasan terbuka secara lebih luas, kondisi seperti itu memiliki momentum untuk diwujudkan secara lebih jelas dan leluasa.³

Setelah runtuhnya rezim Orde Baru, liberalisasi politik terjadi di Indonesia. Kebebasan dalam berpolitik membuat bermunculannya partai politik seperti jamur di musim hujan. Para kiyai terfragmentasi ke dalam berbagai partai politik, Sebagian lagi menarik diri dari dunia politik. Di pentas politik Banten juga muncul beberapa nama kiyai seperti Kiyai Aminuddin Ibrahim dan Kiyai Dimiyati di Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Selain itu muncul juga gerakan radikal Islam di Banten.⁴ Kejatuhan rezim tidak saja diambil momentumnya oleh elite-elite politik yang menginginkan perubahan,

³Manan, *Gerakan Rakyat...*, p. 150.

⁴Abdul Hamid, *Pergeseran Peran Kiyai dalam Politik di Banten Era Orde Baru dan Reformasi*, Jurnal Alqalam, Vol. 28 No. 2 (2011), p. 23.

tetapi juga diambil momentumnya oleh gerakan-gerakan Islam yang berhaluan radikal.⁵

Beberapa kiyai dengan kekuasaan mobilisasinya justru mendirikan kelompok radikal, menolak partisipasi politik dalam gaya demokratis. K.H Cecep Bustomi misalnya yang mendirikan Front Hizbullah. Tujuan dari Front Hizbullah adalah mengimplementasikan syariat Islam dan melawan semua bentuk perbuatan jahat. Front Hizbullah menerapkan metode radikal dalam mencapai tujuan-tujuannya. Serta mendorong anggotanya-anggotanya untuk menggunakan kekuasaan koersif dan mobilisasinya untuk menghancurkan atau mengganggu apapun yang anggota Front Hizbullah pikir terkontaminasi elemen-elemen kejahatan. Kategori elemen kejahatan-kejahatan termasuk beberapa bentuk hiburan yang ditampilkan pada acara pernikahan ataupun khitanan.⁶

Semenjak berdirinya Front Hizbullah pada tahun 1999, anggotanya secara aktif terlibat dalam aksi-aksi gerakan radikal. Rantetan aksi dan kegaduhan yang mengusik stabilitas keamanan Bangsa Indonesia dengan lugas dan tegas para pelakunya berargumentasi bahwa tindakannya tersebut adalah bagian dari aksi membela Islam dan *jihad*. Puncaknya pada tahun 2000, tepatnya di Kecamatan Petir Kabupaten Serang Font Hizbullah melakukan pemberontakan dengan cara membubarkan acara jaipong yang dianggap

⁵ Ismail Hasani, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, (Jakarta: Publikasi SETARA Institute, 2011), p.23.

⁶ Ahmad Munjin, *Oligarki dan Demokrasi, Kajian Sumber Daya Kekuasaan Kiai dan Jawara di Banten*, (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2018), p.187.

mengandung unsur kemaksiatan. Seorang prajurit Kopassus yang berada di lokasi sempat membubarkan masa dengan tembakan ke udara dua kali, namun anggota Kopasus tersebut malah di keroyok masa sampai tewas. Dua orang juga terluka parah dalam huru-hara ini. Keributan-keributan yang dilakukan Front Hizbullah membuat masyarakat Kabupaten Serang khususnya Kecamatan Petir menjadi resah. Setelan peristiwa tersebut, beberapa anggota Kopassus berjaga di beberapa titik di Kecamatan Petir dan menerapkan jam malam. Akibat dari peristiwa ini banyak dari anggota Front Hizbullah yang menghilang dan kebanyakan di antaranya adalah Kiyai dan Ustadz.⁷

Karena penulis menganggap masih banyak masyarakat Banten Khususnya masyarakat Kecamatan Petir yang belum mengetahui peristiwa dan gerakan radikal Front Hizbullah. Dari latar belakang di atas petulis tertarik untuk menulis “ *Tragedi Front Hizbullah 23 Juli 2000 Di Petir Kabupaten Serang Banten*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Gambaran Umum Kecamatan Petir?
2. Bagaimana Kemunculan Front Hizbullah di Banten?
3. Bagaimana Konflik Sosial Keagamaan di Petir Tahun 2000?

⁷Robingaton, *Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan*, Jurnal Empirisma, Vol. 26, No.1 (2017), p. 99.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Gambaran Umum Kecamatan Petir.
2. Kemunculan Front Hizbullah di Banten.
3. Konflik Sosial Keagamaan di Petir Tahun 2000.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti. Dalam penelitian ini juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang peristiwa Front Hizbullah misalnya seperti penelitian pada buku "*Oligarki dan Demokrasi, Kajian Sumber Daya Kekuasaan Kiai dan Jawara di Banten*" karangan Ahmad Munjin dan sebuah jurnal yang berjudul "*Pergeseran Peran Kiyai dalam Politik di Banten Era Orde Baru dan Reformasi*" dalam Jurnal Al-Qalam, Vol. 28, No. 2 tahun 2011. Dalam buku dan jurnal tersebut, hanya membahas mengenai peristiwa Front Hizbullah yang lebih berfokus pada tindakan Front Hizbullah dalam penolakan sistem politik demokratis. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penulis akan membahas tentang bentuk gerakan dan doktrin yang di bangun Front

Hizbullah di Petir, rentetan peristiwa yang dilakukan Front Hizbullah dan dampak atas peristiwa konflik Front Hizbullah di Petir tahun 2000.

E. Kerangka Pemikiran

Konflik menurut sosiolog Jerman, Lewis Coser adalah perjuangan mengenai nilai serta tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencederai atau melenyapkan lawan.⁸ Sementara itu, Karl Marx melihat konflik dari segi struktur masyarakat, yakni pengkelasan dalam masyarakat yang terdiri atas kelas borjuis dan kelas protelar dalam hal kepemilikan modal sehingga memicu adanya pertentangan.⁹

Dasar teori konflik pertama kali dikemukakan oleh Thomas Hobbes yang mengatakan bahwa manusia adalah serigala bagi yang lainnya (*homo homini lupus*) yang mencerminkan bahwa di antara manusia selalu diwarnai oleh pola relasi dominasi dan penindasan.¹⁰

Para ahli teori konflik menekankan konflik sebagai sumber perubahan. Lahirnya teori tersebut merupakan suatu reaksi terhadap fungsionalisme struktural, di mana konsep sentralnya adalah adanya wewenang dan posisi yang keduanya merupakan fakta sosial. Penganut teori ini beranggapan bahwa di dalam masyarakat senantiasa terjadi pertentangan dan ketidakseimbangan

⁸Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), p. 229.

⁹Ambo Upe, *Tradisi dan Aliran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), p. 127-128.

¹⁰Ramdan Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), p. 32.

yang disebabkan oleh adanya elemen-elemen dalam masyarakat yang tidak berfungsi secara normal.¹¹

Berkaitan dengan konflik sosial, sosiolog Amerika, Lewis Mumford menjelaskan bahwa dewasa ini setiap manusia menjalani hidupnya sepanjang bimbingan kekerasan. Tidak ada lagi tempat untuk berlindung bagi manusia yang tidak berdosa. Apabila peradaban hancur. Hal demikian disebabkan oleh peradaban itu sendiri tidak cukup baik untuk bertahan. Lewis Mumford secara cermat mengamati situasi tersebut dalam konteks budaya kekerasan (*culture of violence*) dalam kehidupan masyarakat Barat. Tetapi apa yang diobservasi oleh Lewis Mumford tidak jauh berbeda dengan keadaan di kawasan lainnya. Akar masalah konflik dan kekerasan antar kelompok masyarakat atau antar warga memiliki latar belakang yang beragam, bisa perjangkalan dari perselisihan pribadi antar dua orang dari etnis yang berbeda, bisa karena faktor sosial budaya, politis, ideologis, atau kecemburuan ekonomi. Konflik sosial dan horizontal menjadi besar dan meluas karena melibatkan sentimen kesukuan, ras, politis, ideologis dan agama, karena faktor demikian menjadi simbol pemersatu, pengikat dan perekat kelompok-kelompok masyarakat.¹²

Sementara itu, hubungan sosial-keagamaan itu sendiri merupakan bagian dari hubungan antar kelompok atau *intergroup relations* di mana Andrew Pettigrew mengartikan hubungan antar kelompok sebagai interaksi sosial antara dua kelompok atau lebih. Hubungan sosial-keagamaan adalah wujud

¹¹Upe, *Tradisi dan...*, p.127-128.

¹² Faisal Ismail, *Republik Bhineka Tunggal Ika; Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sosial Budaya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), p. 101-102.

dari dimensi sikap. Melalui dimensi ini individu atau kelompok mengamati prasangka apa yang dimiliki suatu kelompok mengenai kelompok lain. Prilaku yang berbeda dalam hal keagamaan akan selalu menjadi sorotan bagi kelompok masyarakat lainnya.¹³

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (rumusan masalah). Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh untuk peneliti untuk menyelesaikan permasalahan.¹⁴

Dalam penulisan ini menggunakan metode historis, yakni suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritik, dan menafsirkan fakta dalam rangka menegakkan fakta dan kesimpulan yang kuat. Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan, diantaranya:

1. Pemilihan Topik

¹³Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, p. 141-142.

¹⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995), p. 91.

Pemilihan topik adalah masalah objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang dikaji bersifat *workable* dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan tidak terlalu lampau, dan topik ini dipilih atas dasar kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat dengan hal yang terjadi, melalui pendekatan inilah bisa diajukan pertanyaan 5W-1H (*where, when, who, why dan how*). Kedekatan emosional maksudnya adalah minat peneliti terhadap apa yang ditelitinya cukup tinggi sehingga dapat memotivai peneliti untuk segera menyelesaikan penelitiannya. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang peristiwa Front Hizbullah ini adanya ketertarikan penulis dengan bagaimana gambaran umum Kecamatan Petir, bagaimana kemunculan Front Hizbullah di Banten dan bagaimana konflik sosial keagamaan di Petir Tahun 1999.

Setelah itu penulis terlebih dahulu menguasai materi sehingga timbul kedekatan emosional dalam pemilihan topik tersebut. Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka. Misalnya dalam penelitian terkait peristiwa Front Hizbullah ini penulis mengumpulkan sumber-

sumber referensi yang dapat menunjang serta memberikan penjelasan tambahan tentang apa yang akan di teliti.

2. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heureskein*, artinya menemukan. Heuristik juga berarti menghimpun jejak-jejak masa lalu. Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data baik primer maupun sekunder, berupa dokumen-dokumen tertulis, arsip, buku, majalah atau jurnal, surat kabar dari peristiwa masa lalu sebagai sumber sejarah. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. sumber primer adalah sumber yang didapat dari pelaku sejarah dan yang mengetahui sejarah tersebut dan juga ikut dalam sejarah peristiwa tersebut. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang didapat dari pelaku sejarah yang hanya mengetahui peristiwa sejarah tersebut tanpa ikut langsung dalam peristiwa sejarah tersebut. Jadi Heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah. Dalam tahap ini penulis melakukan teknik studi pustaka dan dokumentasi.

Dalam tahapan heursitik, penulis menggunakan metode studi pustaka dan wawancara. Studi Pustaka dilakukan dengan menilai buku-buku atau sumber yang berhubungan dengan judul yang akan di teliti. Baik dari perpustakaan pribadi maupun umum. Untuk perpustakaan pribadi penulis menggunakan koleksi pribadi, adapun perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah perpustakaan UIN SMH Banten, perpustakaan Pusat Kota (Puskot) Serang dan Perpustakaan Daerah Provinsi Banten. Dari

kunjungan ke berbagai perpustakaan baik perpustakaan pribadi dan perpustakaan umum, diperoleh data yang mendukung terhadap proses dan pelaksanaan studi peneliti. Untuk data yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Wawancara dengan Muhammad Aspi sebagai penyelenggara acara *khitanan*;
- 2) Wawancara dengan Rusli sebagai saksi mata;
- 3) Wawancara dengan Nurdin sebagai anggota Koramil yang bertugas;
- 4) Wawancara dengan Supriatna sebagai mantan anggota Front Hizbullah Petir; dan
- 5) Wawancara dengan K.H Baydowi sebagai mantan ketua Front Hizbullah Petir.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini, yaitu: buku berjudul *Oligarki dan Demokrasi Kajian Sumber Daya Kekuasaan Kiyai dan Jawara di Banten* karya Ahmad Munjin tahun 2018, buku berjudul *Islam in Contention: Rethinking Islam and State in Indonesia* karya Ota Astsushi dkk, dan penelitian berjudul *Pergeseran Peran Kiyai dalam Politik di Banten Era Orde Baru dan Reformasi* karya Abdul Hamid dalam Jurnal Alqalam, Vol. 28, No. 2 tahun 2011.

3. Kritik

Tahapan kritik adalah tahap penyesuaian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern adalah untuk

meneliti kredibilitas isi sumber. Kritik sumber adalah kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan reabilitas sumber sejarah melalui kritik ekstern dan kritik intern.¹⁵ Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sumber tersebut otentik atau tidak jika dilihat dari segi bentuk, bahan, tulisan dan sebagainya. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan persoalan apakah isi sumber dapat dipercaya atau tidak.

Dalam kegiatan kritik sumber, penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta melakukan kritik sumber dengan membandingkan berbagai macam sumber yang telah didapat baik itu sumber tertulis maupun tidak tertulis. Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa sumber terkait judul skripsi, maka penulis dapat mengkategorikan mana data yang termasuk sumber primer, maupun sekunder.

4. Interpretasi

Interpretasi sejarah sering pula disebut analisis sejarah. Analisis bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta ke dalam satu interpretasi yang menyeluruh. Tahapan interpretasi atau penafsiran sumber dilakukan setelah diperoleh fakta-fakta sejarah hasil pengujian dan analisis fakta, pada tahapan interpretasi dilakukan penafsiran dan perangkaian fakta-fakta, sehingga didapatkan

¹⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, p. 100-10.

suatu rangkaian fakta yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Karena kompleksnya permasalahan dalam penelitian ini, maka interpretasi berdasarkan suatu penulisan sumber lainnya, baik penulisan babad, penulisan arsip, penulisan kitab dan tokoh tidak akan cukup untuk menerangkan pola-pola sejarah. Untuk itu digunakan multidimensi agar mampu diuraikan sebagai kesatuan dan jalinan faktor-faktor itu dalam interaksinya serta faktor mana yang paling dominan.

5. Historiografi

Penulisan dalam metode sejarah disebut juga historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. Peneliti dalam merekonstruksi sejarah dengan sumber-sumber yang ada harus mendapatkan kebenaran yang mendekati kejadian asli dari suatu peristiwa sejarah. Penulisan sejarah dipengaruhi oleh kemampuan imajinasi penulis, tetapi fakta sejarah yang digunakan harus dideskripsikan secara rasional dan objektif sehingga dapat diperoleh karya sejarah yang ilmiah.

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai dengan akhirnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini disusun ke dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN: Meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN PETIR: Meliputi Kondisi Geografis Kecamatan Petir, Kondisi Sosial dan Keagamaan di Kecamatan Petir Tahun 2000 serta Kondisi Pendidikan dan Kebudayaan di Kecamatan Petir Tahun 2000.

BAB III SEJARAH FRONT HIZBULLAH DI BANTEN: Meliputi Latar belakang Berdirinya Front Hizbullah di Banten, Perkembangan Front Hizbullah di Banten dan Interaksi Sosial Front Hizbullah dengan Masyarakat Kecamatan Petir.

BAB IV KONFLIK FRONT HIZBULLAH DENGAN TNI: Meliputi Latar Belakang Konflik Front Hizbullah dengan TNI, Kronologi Insiden Front Hizbullah di Kecamatan Petir Tahun 2000 dan Implikasi Tragedi Front Hizbullah Terhadap Masyarakat.

BAB V PENUTUP: Meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.